



Transformasi Sosial Melalui Dialog Etis: Menyemai Toleransi dalam Keberagaman Beragama

Sukardiman¹, Isna Rahmayani²

¹, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Indonesia

², Yayasan Sosial Pendidikan Nurul Haq Karang Bejelo, Indonesia

Email Penulis Koresponden: sukardiman015@gmail.com

Volume 3 Nomor 1 2025

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima: April 2025

Direvisi: Mei 2025

Diterima: Juli 2025

Keyword:

Social Transformation,
Dialogue, Ethical, Tolerance

ABSTRAK

Social transformation through ethical dialogue—aimed at fostering tolerance—is crucial given Indonesia's diversity, which carries the potential for social friction. Since humans cannot live in isolation and inherently require others—a concept captured by the term *zoon politikon*—ethical dialogue offers a progressive pathway for social transformation. This paper employs a literature review to elucidate the principles, roles, challenges, and strategies associated with establishing ethical dialogue within a context of religious diversity. The fundamental principles of ethical dialogue include: (1) mutual respect; (2) honesty and openness; (3) a non-confrontational approach; (4) the pursuit of mutual understanding; (5) equality in dialogue; and (6) a commitment to social harmony. The roles of ethical dialogue involve: (1) enhancing understanding and appreciation of diversity; (2) fostering social solidarity; (3) establishing a consensus on universal values; (4) shaping inclusive religious leadership; (5) strengthening positive social identities; and (6) generating collaborative social action. Challenges in establishing ethical dialogue amidst religious diversity include: (1) interfaith prejudices and stereotypes; (2) religious fanaticism and exclusivism; (3) a lack of education regarding multiculturalism; (4) socio-political and economic interests; and (5) differing interpretations and understandings of religious teachings. Finally, strategies for creating ethical dialogue include: (1) improving diversity literacy; (2) reinforcing commitment to universal values; (3) building consensus amidst differences; (4) creating inclusive and egalitarian dialogue forums; (5) utilizing technology and media wisely; (6) enhancing cooperation among religious institutions; and (7) focusing on tangible social transformation. Ultimately, these principles, challenges, roles, and strategies serve as vital assets for fostering tolerance within a religiously diverse society.

© JDSK 2025, Semua hak dilindungi undang-undang
ISSN: 2774-3152 (Online) 2355-1690 (Cetak)

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman agama, budaya dan etnis, memiliki potensi yang besar menjadi contoh harmoni sosial di tengah pluralitas. Di tengah pluralitas ini, muncul berbagai tantangan sosial, seperti konflik, stereotip, hingga polarisasi di antara kelompok masyarakat. Dalam konteks tersebut, dialog etis antar pemeluk agama menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menciptakan harmoni sosial dan mendorong transformasi sosial yang berkeadilan. Namun, dialog yang dilakukan tidak selalu berjalan dengan lancar. Sering kali, dialog hanya menjadi forum formalitas tanpa menghasilkan perubahan nyata atau justru memicu kesalahpahaman baru. Maka etika dalam dialog dan agama memiliki posisi strategis dan tidak bisa dipisahkan, dua hal ini sangat penting dalam menciptakan transformasi sosial yang baik untuk kehidupan manusia. Meskipun manusia di lahirkan terpisah dari individu lain Maka etika dalam dialog dan agama memiliki posisi strategis dan tidak bisa dipisahkan, dua hal ini sangat penting dalam menciptakan transformasi sosial yang baik untuk kehidupan manusia. Meskipun manusia di lahirkan terpisah dari individu lain.

Namun, ia tidak dapat hidup sendiri terlepas dari yang lain, melainkan selalu hidup bersama dalam kelompok atau masyarakat yang oleh para filosof diartikan sebagai *al-insanu Madaniyyun bi ath-Thab'i (zoon politicon)* (Nizar, 2018). Termasuk dalam kehidupan beragama, kerukunan atau toleransi merupakan cita-cita semua agama yang harus diwujudkan, kerukunan artinya merasakan perdamaian dengan tiadanya konflik antar sesama yang menggambarkan relasi antara kelompok yang berbeda latar belakang dengan menjunjung tinggi prinsip moral saling menghargai, keadilan, dan kehendak baik atau umumnya kedamaian digambarkan dengan situasi ketenangan, kesunyian, dan kehangatan tanpa perselisihan dan kegaduhan yang dapat mengganggu harmonisasi kehidupan (Suprpto, 2016).

Sehingga dialog yang efektif tidak hanya memerlukan kehadiran para pihak yang terlibat, tetapi juga harus dilandasi oleh etika yang kuat. Dialog etis melibatkan penghormatan terhadap perbedaan, kejujuran, keterbukaan, dan komitmen untuk mencapai tujuan bersama. Melalui dialog yang etis, masyarakat dapat membangun jembatan pemahaman dan kerja sama yang mampu mengatasi sekat-sekat perbedaan. Dalam konteks keberagamaan, dialog yang etis juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai universal seperti keadilan, solidaritas, dan perdamaian. Transformasi sosial yang positif hanya dapat tercapai jika dialog yang dilakukan memiliki dampak nyata dalam membentuk kesadaran kolektif dan aksi bersama di masyarakat. Tanpa etika, dialog cenderung menjadi wacana kosong yang gagal menyentuh akar persoalan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana membangun dialog yang etis yakni berkaitan dengan kebaikan sosial. Kebaikan yang etis adalah kebaikan hakiki atau kebaikan dalam kebaikan itu sendiri yang tentunya berkaitan dengan watak manusia itu sendiri (Hakim Abdul Hameed, 1983).

Hal ini adalah upaya untuk menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk dalam pergaulan sosial keagamaan meskipun tantangannya juga banyak sekali. Sehingga tulisan ini berusaha menjawab tantangan tersebut dengan mengkaji konsep, prinsip, dan implementasi dialog yang etis dalam konteks keberagamaan, sekaligus mengeksplorasi potensinya

sebagai instrumen transformasi sosial keagamaan dan menjadi pijakan bagi upaya konkret dalam mewujudkan harmoni di tengah keberagaman keagamaan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan kajian literatur, yakni kajian pustaka yang mensuport suatu permasalahan tertentu yang sedang dikaji secara mendalam. Studi literatur merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk mendalami, menelaah, dan mengidentifikasi dan mengidentifikasi pengetahuan yang didasarkan pada hasil penelitian atau kajian sebelumnya (Muh. Fitrah, 2017). Teknik pengumpulan data literature dilakukan dengan membaca literatur-literatur terkait dengan dialog yang etis, toleransi atau harmoni di tengah keberagaman di Indonesia melalui bacaan-bacaan yang ada di buku, artikel jurnal, dll.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Dasar Dialog Etis dalam Beragama

Dialog yang etis dalam beragama merupakan komunikasi dua arah antar orang-orang yang berbeda pandangan mengenai suatu subjek dengan tujuan untuk memahami secara lebih baik kebenaran subjek lain. Selain itu, dialog juga dapat didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda. Dialog ini melibatkan dua pihak atau lebih dari latar belakang agama yang berbeda, dengan tujuan membangun pemahaman, penghormatan, dan kerja sama tanpa memaksakan keyakinan atau menimbulkan konflik (Zainol Hasan, 2018). Dialog ini tidak hanya bersifat komunikasi verbal, tetapi juga mencakup sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai etika, seperti kejujuran, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Dialog antarumat beragama bukan hanya bertujuan untuk menyelesaikan konflik yang ada, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, ramah, dan bebas dari rasa cemburu atau kebencian terhadap perbedaan ras, etnis, maupun keyakinan agama. Dengan penuh kasih dan pemahaman yang mendalam, masyarakat diajak untuk melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai hal yang wajar dan alami dalam kehidupan bersama (Aulia Agusti, 2018). Dalam konteks keberagaman, dialog yang etis bertujuan untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman, sekaligus memperkuat solidaritas sosial melalui pengakuan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dialog ini tidak bertujuan untuk membuktikan kebenaran mutlak satu agama di atas agama lain, melainkan untuk membuka ruang diskusi yang konstruktif dan inklusif.

Sehingga fungsi agama sebagai spirit atau roh terbentuknya tatanan masyarakat yang lebih baik bisa terwujud, seperti yang dijelaskan oleh Ritzer bahwa agama juga memiliki peranan penting dalam membentuk solidaritas social yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu fungsi agama dalam kehidupan masyarakat selain menjadi sumber dan penguat sebuah nilai dan norma etis, juga salah satunya adalah mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah dan menjadikannya sebagai suatu kesatuan (George Ritzer, 2009). Maka dialog etis sangat penting untuk mewujudkan transformasi social menuju toleransi beragama yang lebih dalam, artinya tidak hanya pada tataran retorika, melainkan pada tataran perilaku atau tindakan.

Zainal Hasan dalam tulisannya tentang dialog antar umat beragama menjelaskan bahwa untuk mewujudkan dialog yang etis dalam keberagamaan, terdapat beberapa prinsip dasar yang harus dipegang, yaitu (Zainol Hasan, 2018):

- a. Sikap saling menghormati; Dialog yang etis harus dilandasi penghormatan terhadap keyakinan, praktik ibadah, dan tradisi agama masing-masing pihak. Sikap ini menghindari sikap superioritas atau merendahkan agama lain.
- b. Kejujuran dan Keterbukaan; Para peserta dialog harus bersikap jujur terhadap keyakinan yang mereka anut serta terbuka untuk mendengarkan dan memahami sudut pandang agama lain tanpa prasangka atau penolakan.
- c. Non-Konfrontatif; Dialog harus diupayakan dalam suasana yang damai, tanpa adanya paksaan, debat yang mengarah pada konflik, atau provokasi yang menyinggung keyakinan peserta lain.
- d. Tujuan untuk Mencari Kesepahaman; Dialog bertujuan untuk mencari titik temu dan membangun kesepahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti keadilan, perdamaian, dan kemanusiaan, meskipun tetap mengakui adanya perbedaan dalam keyakinan agama.
- e. Kesetaraan dalam Berdialog; Setiap peserta dialog harus diperlakukan setara, tanpa adanya dominasi dari satu pihak terhadap pihak lain, sehingga tercipta suasana yang adil dan saling menghargai, setiap pihak tidak merasa disudutkan atau dirugikan, setiap kelompok agama harus mendapatkan hak sama seperti yang didapatkan oleh kelompok mayoritas.
- f. Komitmen terhadap Harmoni Sosial; Dialog yang etis tidak hanya berhenti pada wacana, tetapi juga harus menghasilkan komitmen bersama untuk membangun masyarakat yang harmonis dan saling mendukung di tengah keberagaman.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, dialog yang etis dalam beragama dapat menjadi sarana penting untuk menciptakan transformasi sosial yang positif. Dialog ini mendorong terciptanya masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan saling mendukung, sehingga keberagaman tidak lagi menjadi sumber konflik, tetapi menjadi kekuatan untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Bahkan dialog etis tidak hanya pada tataran berbicara persoalan teologis, akan tetapi mengharapkan aksi berbagai agama terhadap penderitaan yang dialami manusia, kemiskinan dan ketidakadilan, dan terhadap penderitaan yang dialami oleh bumi yang diakibatkan oleh manusia beragama itu sendiri (John Hick & Paul F. Knitter, 2001). Aksi tersebut tentu didasari oleh keprihatinan terhadap mereka yang menderita (*suffering others*) dan terhadap yang berkeyakinan lain atau agama lain (*religious others*) dan tentunya itu semua menjadi keprihatinan semua agama. Kedua keprihatinan tersebut yakni *suffering others* dan *religious others* merupakan sesuatu yang saling membutuhkan dan akan timpang dan tidak efektif jika keduanya atau salah satunya ditiadakan (Paul F. Knitter, 2005).

Prinsip etis ada dalam setiap agama, karena merupakan landasan moral yang terkandung dalam setiap agama. Pesan moral yang ada dalam setiap agama menjadi sebuah rujukan sekaligus landasan dalam kehidupan social keagamaan. Oleh karena itu tentu semua agama memiliki ajaran prinsip etis untuk mengatur kehidupan social para pengikutnya, karena sesungguhnya persoalan social jauh lebih

kompleks dan fleksibel dibandingkan dengan persoalan iman. Prinsip etis dalam setiap agama ini menjadi *social capital* dalam membangun dialog etis yang positif dan konstruktif terhadap intimasi sosial juga semakin kuat dan *out put* dari hal tersebut adalah toleransi terhadap keberagaman.

Dialog Etis dalam Mendukung Transformasi Sosial Masyarakat Beragama

Dialog yang etis memiliki peran strategis dalam mendukung transformasi sosial di masyarakat yang beragam secara agama. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya untuk menciptakan pemahaman bersama, mengurangi potensi konflik, dan membangun kerja sama yang harmonis. Berikut adalah peran penting dialog yang etis dalam proses transformasi sosial:

a. Meningkatkan Pemahaman dan Penghargaan terhadap Keberagaman

Dialog yang etis membantu masyarakat memahami dan menerima keberagaman agama sebagai sebuah realitas sosial. Dengan saling mendengarkan dan bertukar pandangan secara terbuka, dialog ini menghilangkan stereotip, prasangka, dan kesalahpahaman yang sering kali menjadi akar konflik. Oleh karena itu, proses rukun melalui upaya penyadaran dalam beragama dapat berupa upaya penyamaan visi, pemahaman, dan kesadaran terhadap eksistensi agama-agama, yakni setiap agama secara esensial memiliki nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh tiap-tiap pihak yang berbeda keyakinan (Adeng Muchtar Ghazali, 2005). Dialog yang etis berfungsi sebagai sarana untuk mencegah dan menyelesaikan konflik antaragama. Dengan mempromosikan komunikasi yang damai, dialog membantu mengatasi perbedaan pandangan secara konstruktif, sehingga konflik tidak berkembang menjadi kekerasan. Selain itu, dialog juga menciptakan ruang untuk mediasi dan rekonsiliasi bagi pihak-pihak yang berseteru.

Ini menjadi motivasi agar kerukunan hidup umat beragama menjadi etika dalam pergaulan kehidupan beragama, Hugh Goddard, Seorang Kristiani Inggris, yang ahli teologi Islam, mengingatkan demi kerukunan umat beragama, harus menghindari penggunaan “standard ganda” (*double standard*) (Zulfi Mubaraq, 2010). Melalui standar ganda inilah, muncul prangsangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama, sehingga penting kemudian pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman dalam bentuk dialog etis antar umat beragama dan menemukan titik temu dalam aspek-aspek yang universal seperti aspek sosial. Hal lain yang biasanya juga beriringan dengan standard ganda adalah sikap *a-priori* yakni membenarkan nilai yang dianutnya sendiri dan menyalahkan nilai yang dianut orang lain atau sebaliknya (Abdul Wahid, 2016).

b. Mendorong Solidaritas Sosial

Melalui dialog yang etis, masyarakat beragama dapat bekerja sama dalam menghadapi tantangan sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau bencana alam. Dialog ini memfasilitasi pembentukan solidaritas lintas agama, yang menguatkan kohesi sosial dan mempercepat perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Selaras dengan hal tersebut, Durkheim menyatakan dalam perspektif fungsionalis yang menekankan pada fungsi agama, bagi Durkheim, fungsi utama agama adalah meningkatkan kohesi dan solidaritas sosial. Unsur kohesi dan solidaritas sosial yang tinggi akan menyebabkan kontrol sosial yang

kuat. Setiap individu memiliki *sense of belonging* terhadap komunitasnya sehingga hal itu berfungsi baik dalam meningkatkan *self control* maupun *social control* (Sindung Haryanto, 2015).

c. Menciptakan Kesepakatan Nilai-Nilai Universal

Dialog yang etis memungkinkan adanya kesepakatan bersama tentang nilai-nilai universal, seperti keadilan, kemanusiaan, dan toleransi. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi transformasi sosial, di mana masyarakat beragam agama dapat hidup berdampingan secara damai sambil saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Nilai universal agama terkait menghargai atau toleransi ini sangat jelas dalam kodifikasi perintah Tuhan, karena setiap agama menjelaskan hal tersebut misalnya, dalam teks kitab suci Islam mengajarkan *tasamuh* (toleransi) “untukmu agamamu, dan untukku agamaku”, kalimat ini tidak panjang tetapi memiliki makna yang luas untuk kehidupan dan kemajemukan manusia. Contoh lain dalam Kristen di Matius 22:39 mengatakan “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”, ini adalah perintah ajaran kasih menuntut umat untuk menghormati perbedaan. Hindu, Buddha dan Konghucu juga demikian.

d. Membentuk kepemimpinan Inklusif dalam beragama

Dalam konteks keberagamaan, dialog yang etis dapat mendorong lahirnya pemimpin-pemimpin yang inklusif, yang mampu mendengarkan dan mewakili kepentingan berbagai kelompok agama. Kepemimpinan semacam ini menjadi kunci dalam membangun kebijakan sosial yang adil dan berkelanjutan (Fauziah & Ashifa, 2024).

e. Memperkuat Identitas Sosial yang Positif

Dialog yang etis mengubah cara masyarakat melihat keberagaman agama. Alih-alih sebagai ancaman, keberagaman dipandang sebagai aset sosial yang dapat memperkaya identitas kolektif masyarakat. Hal ini memperkuat rasa persaudaraan dan tanggung jawab bersama untuk memajukan masyarakat.

f. Menghasilkan Aksi Sosial yang Kolaboratif

Dialog yang etis tidak hanya berhenti pada percakapan, tetapi juga menghasilkan tindakan nyata. Contohnya, kerja sama lintas agama dalam program pemberdayaan masyarakat, pendidikan, atau perlindungan lingkungan. Aksi-aksi ini mencerminkan transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai dialog yang etis.

Dari gambaran di atas sangat jelas bahwa dialog antar agama dimaksudkan dan simpatik terhadap anutan masing-masing serta kesepahaman sebagai wahana untuk membangun pemahaman (*verstehen*) yang benar antara berbagai keyakinan. Atau untuk membangun kerangka kerja sama agama-agama dalam lapangan sosial kemanusiaan. Lebih dari itu, dialog etis bukan sekedar pemahaman yang berorientasi kepada perdamaian dan harmoni atau kesepahaman yang berorientasi kepada pertemuan pada satu titik, dialog etis merupakan upaya menuju perubahan dan transformasi sosial, baik itu individu maupun sosial ke arah yang lebih baik bagi semua.

Tantang dalam Membangun Dialog Etis Ditengah Keberagaman Agama

Membangun dialog yang etis di tengah keberagaman agama merupakan proses yang penuh tantangan. Meskipun dialog ini bertujuan untuk menciptakan harmoni dan transformasi sosial, berbagai hambatan sering kali muncul, baik dari segi internal (dalam diri individu dan kelompok) maupun eksternal (faktor sosial, budaya, dan politik) (Julita Lestari, 2020). Berikut adalah tantangan-tantangan utama dalam membangun dialog yang etis di tengah keberagaman agama:

a. Prasangka dan Stereotip Antar agama

Menurut KBBI, stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat dan prasangka negatif dan stereotip yang telah mengakar terhadap agama lain menjadi salah satu tantangan terbesar dalam dialog yang etis. Ketidakpercayaan dan kecurigaan ini sering kali menghambat terbukanya komunikasi yang jujur dan konstruktif. Persoalan pada stereotipe maupun prejudice (prasangka) ini adalah ketika terjadi "*Overgeneralization*" (generalisasi berlebihan). Aura Maharani, et.al., dalam tulisan jurnalnya menulis bahwa *overgeneralization* adalah hal yang terjadi ketika seseorang memperluas satu aturan untuk diterapkan untuk diterapkan kepada contoh yang di mana aturan itu tidak berlaku, sehingga semua digeneralisir secara keseluruhan (Aura Maharani, et.al., 2023).

Stereotip dengan *overgeneralization* seperti ini memang sangat berbahaya untuk keberlangsungan keberagaman keberagaman di Indonesia, stereotip ini merujuk pada representasi terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negative (Murdianto, 2018). Sehingga menghindari stereotip yang demikian agar dialog etis bisa terwujud dan lebih objektif dengan memahami prinsip etis dalam interaksi umat beragama.

b. Fanatisme dan Eksklusivisme Agama

Fanatisme, atau sikap berlebihan dalam membela agama sendiri, serta eksklusivisme, yaitu keyakinan bahwa agama tertentu adalah satu-satunya yang benar, sering kali menutup ruang dialog. Sikap ini membuat seseorang atau kelompok enggan mendengarkan atau memahami sudut pandang agama lain. Eksklusivisme sebetulnya kesombongan sosial yang biasanya susah untuk memposisikan diri dalam pergaulan sosial, terutama dengan orang yang berbeda agama, sehingga muncul pandangan dikotomis mengenai agama-agama. Sikap eksklusif ditambah dengan fanatisme cukup mengkhawatirkan dalam artian ketika hal tersebut dibawa ke ranah sosial. Akan muncul istilah "*the other*", namun kehadiran yang lain tersebut harus kita pahami tanpa reduksi dan distorsi agar tidak menimbulkan *chaos*. Adanya perbedaan tersebut harus dipahami dan diterima sebagai sarana membangun relasi, bukan ancaman destruktif atau menjadi bahan untuk menjalankan tindakan yang represif.

Tokoh agama juga sangat memainkan peran penting menentukan arah orientasi keagamaan masyarakat. Otoritas agama dengan legitimasi yang dimilikinya harus berfikir transformatif juga, supaya pemahaman agama lebih terbuka. Misalnya di Lombok, para pemimpin agama atau biasa disebut Tuan Guru harus memiliki pemikiran transformatif dalam mensosialisasikan mana dimensi sakralitas

agama dan profane (keduniawian) dalam beragama. Sehingga umat paham dimensi yang tidak boleh disentuh atau disentuh oleh pemeluk agama. Posisi Tokoh agama, misalnya di Lombok dengan Tuan Gurunya memiliki sekurangnya dua modal sosial yang kuat, yakni legitimasi bahasa agama, Karena mereka adalah referensi keagamaan masyarakat, maka cara pandangny harus transformative, bukan eksklusif-dogmatis. Kedua, legitimasi kharismatik. Kharismatik ini merujuk pada kwalitaas yang dimiliki seseorang sebagai pribadi yang biasanya melekat pada tokoh agama. Kalau dua ini tidak ada maka tidak akan didengarkan oleh masyarakat (Sukardiman, 2021).

c. Kurangnya Pendidikan dan Pemahaman multikulturalisme

Minimnya pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multiculturalisme dan pluralisme cukup mempengaruhi penghormatan terhadap keberagaman agama dalam dialog etis, jangan sampai egoisme semata yang berlaku dalam dialog, bukan malah menemukan titik temu, melainkan menimbulkan masalah baru. Pendidikan multikulturalisme merupakan politik pengakuan (*politic of recognition*) terhadap kelompok minoritas agar tidak mengalami pengalaman pahit dalam kehidupan bersama. Bahkan pendidikan multikultural tidak hanya berhenti pada level pengakuan dan penghormatan, melainkan memberi dan memfasilitasi "*the other*" tadi itu untuk mengaktualisasikan apa yang selama ini mereka yakni (Abdul Wahid, 2016).

d. Kepentingan sosial politik dan ekonomi

Keberagaman agama kadang dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan politik atau ekonomi. Provokasi, politisasi agama, dan eksploitasi isu keagamaan sering kali memperkeruh suasana, ditambah lagi dengan ketimpangan sosial dan ekonomi, maka akan menghambat dialog yang tulus dan etis. Kelompok yang merasa terpinggirkan mungkin melihat agama lain sebagai ancaman, sehingga sulit untuk terlibat dalam dialog yang etis dan terbuka.

e. Perbedaan Penafsiran dan Pemahaman Ajaran Agama

Perbedaan dalam menafsirkan ajaran agama sering kali menjadi sumber ketegangan dalam dialog. Diskusi dapat menjadi perdebatan atau konflik ketika pihak-pihak yang terlibat tidak mampu menghormati perbedaan tersebut. Ada perhatian serius para sosiolog dan antropolog terhadap upaya penelitian untuk memahami agama bahwa pengambilan dan penentuan sikap keberagaman tidak lepas dari upaya hermeneutis atau interpretasi terhadap agama.

Proses hermeneutis inilah yang akan melahirkan bentuk dan warna agama dalam diri manusia, namun upaya hermeneutis ini tidak lepas dari keterpengaruhan seseorang atas kultur, pendidikan, ekonomi, politik, dan kepentingan-kepentingan hidup yang akan dicapai. Sehingga perbedaan kondisi kultur, pendidikan dan tingkat intelektualitas seseorang akan melahirkan perbedaan bentuk pemahaman dan ekspresi keberagamaannya (Fahrurrozi Dahlan, 2014).

Strategi Menciptakan Dialog Etis yang Mampu Mendorong Transformasi Sosial Keberagaman

Membangun dialog yang etis untuk mendorong transformasi sosial keberagaman membutuhkan pendekatan yang terencana dan inklusif. Strategi ini harus mencakup upaya untuk mengatasi hambatan yang ada sekaligus menciptakan suasana yang mendukung dialog yang konstruktif. Dalam perspektif

Cak nur, untuk membangun hubungan dialogis antar umat beragama salah satu piranti yang harus dilakukan dalam rangka mencari titik temu, landasan bersama atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan *kalimah sawa*. Menurut Cak Nur, Istilah Arab *kalimah sawa* berarti kalimat, ide, atau prinsip yang sama, yakni ajaran yang menjadi *common platform* antara berbagai kelompok manusia (Zaprul Khan, 2018).

Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam membangun dialog etis yang sangat positif untuk kondisi kemajemukan Indonesia saat ini yakni, (1) Meningkatkan literasi keberagaman, misalnya pendidikan multikultural dan agama, terutama penguatan pemahaman tentang ajaran agama lain, memberikan ruang untuk mempelajari dan memahami prinsip-prinsip dasar agama lain guna mengurangi prasangka dan stereotip. (2) Memperkuat Komitmen pada Nilai-Nilai Universal, artinya penanaman nilai kemanusiaan dan perdamaian yang menekankan kesamaan nilai-nilai universal, seperti keadilan, perdamaian, kasih sayang, dan solidaritas yang terdapat dalam semua agama. Kemudian membangun kesepakatan dalam Perbedaan, mengarahkan dialog untuk mencari titik temu yang dapat memperkuat hubungan antaragama, tanpa menghilangkan perbedaan. (4) Menciptakan forum dialog yang inklusif dan setara. fasilitasi diskusi yang terbuka dan aman. Membentuk forum dialog yang memberikan rasa aman bagi semua peserta untuk mengungkapkan pandangan mereka tanpa rasa takut atau tertekan.

Mendorong Partisipasi Lintas Kelompok: Melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk pemimpin agama, pemuda, perempuan, dan komunitas marginal, dalam dialog untuk memastikan inklusivitas. (5) Memanfaatkan teknologi dan media dengan bijak. Kampanye Media untuk Promosi Dialog: Menggunakan media sosial, televisi, dan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan dialog, toleransi, dan perdamaian. Kemudian melawan hoaks dan ujaran kebencian membentuk mekanisme untuk menangkal hoaks dan ujaran kebencian yang dapat memperkeruh hubungan antaragama. (6) meningkatkan kerja sama antar lembaga keagamaan. (7) Fokus pada transformasi sosial yang nyata. Mendorong aksi bersama, Menginisiasi program yang melibatkan berbagai kelompok agama dalam menyelesaikan masalah sosial, seperti pengentasan kemiskinan, lingkungan hidup, atau pengelolaan konflik. Hal yang penting juga adalah Rekonsiliasi, Menyelenggarakan dialog yang berfokus pada pemulihan hubungan dan pembangunan kepercayaan.

Strategi di atas tentunya akan sangat berdampak secara signifikan terhadap dialog etis untuk mewujudkan transformasi sosial yang harmonis antar agama, *mutual understanding* semakin kuat. Dengan demikian, pluralitas, keragaman, atau kemajemukan yang telah menjadi keniscayaan ini dapat di manfaatkan sebagai energy sosial guna meretas problematikan manusia yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Dialog yang etis melibatkan komunikasi berbasis penghormatan, keterbukaan, dan non-konfrontasi di antara individu dari latar belakang agama berbeda. Prinsip dasarnya meliputi saling menghormati, kejujuran, keterbukaan, kesetaraan, serta komitmen terhadap harmoni sosial. Dialog etis meningkatkan pemahaman keberagaman, mengurangi konflik, mempromosikan solidaritas sosial, dan

membangun kesepakatan nilai-nilai universal. Selain itu, dialog juga mendorong kolaborasi lintas agama untuk menciptakan aksi sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Ada beberapa tantangan dalam membangun dialog etis seperti adanya stereotip dan prasangka antar agama, fanatisme, eksklusivisme, dominasi kelompok tertentu, politisasi agama, serta kurangnya pendidikan multikulturalisme maupun pluralisme. Selain itu, perbedaan penafsiran ajaran agama dan dampak teknologi juga menjadi hambatan. Strategi yang disarankan mencakup pendidikan keberagaman, pembentukan forum inklusif, penggunaan media secara bijak, kolaborasi antar-lembaga agama, dan fokus pada aksi nyata untuk mendorong transformasi sosial. Dialog yang etis dapat mencegah konflik, meningkatkan toleransi, membangun solidaritas, dan menciptakan nilai-nilai universal yang menjadi dasar harmoni sosial. Dampaknya meluas hingga menciptakan rasa kebersamaan, mengurangi politisasi agama, dan memberikan teladan positif bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid. (2016). *Pluralisme Agama: Paradigma Dialog Untuk Mediasi Konflik dan Dakwah*. LEPPIM IAIN Mataram.
- Adeng Muchtar Ghazali. (2005). *Ilmu Studi Agama*. Pustaka Pelajar.
- Aulia Agusti. (2018). Perdamaian Sebagai Perwujudan dalam Dialog Antar Agama. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2).
- Aura Maharani, et.al. (2023). Penggunaan Simbol Agama Yang membentuk Stereotip Dari Perspektif Masyarakat. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(2).
- Fahrurrozi Dahlan. (2014). *Paradigma Dakwah Sosiologis: Untuk Keberagamaan Islam Indonesia*. LEPPIM IAIN Mataram.
- Fauziah & Ashifa. (2024). Peran Dialog Antar Agama dalam Mewujudkan Lingkungan yang Harmonis dan Keselarasan dalam Masyarakat. *Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 2(2).
- George Ritzer. (2009). *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*. Kreasi Wacana.
- Hakim Abdul Hameed. (1983). *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam*. Pustaka Jaya.
- John Hick & Paul F. Knitter. (2001). *Mitos Keunikan Agama Kristen*. Gunung Mulia.
- Julita Lestari. (2020). Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa , Al- Adyan: *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1).
- Muh. Fitrah, L. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jejak Publisher.
- Murdianto. (2018). Stereotipe, Prasangka, dan Resistensi (studi kasus pada etnis madura dan tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, 10(2).
- Nizar. (2018). Hubungan Etika dan Agama Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Rajang*, 1(1).
- Paul F. Knitter. (2005). *Menggugat Arogansi Kekristenan*, terj. M. Purwatman. Kanisius.
- Sindung Haryanto. (2015). *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Post Modern*. Ar-Ruzz Media.
- Sukardiman. (2021). Legitimasi Tuan Guru di Tengah Pandemi Virus Corona Ditinjau dari Teori Orientasi, Sikap, dan Prilaku Keagamaan. *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*, VI(2).
- Suprpto. (2016). *Agama dan Studi Perdamaian: Pluralitas, Kearifan Beragama, dan Resolusi Konflik*. LEPPIM Institut Agama Islam Negeri Mataram.
- Zainol Hasan. (2018). Dialog Antar Umat Beragama. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 12(2).
- Zaprul Khan. (2018). Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholis Madjid, Mawazh. *Mawazh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(2).
- Zulfi Mubaraq. (2010). *Sosiologi Agama*. UIN Maliki Press.